

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Praktik Pengobatan Ustaz Lani Menggunakan Ayat *Al-Qur'an*

1. Proses Pelaksanaan Terapi

Proses pelaksanaan terapi yang didemonstrasikan oleh Ustaz Lani bin Rahman diawali dengan penerimaan pasien secara langsung di kediaman beliau di Kampung Mongkos, Serian, Sarawak. Pasien yang datang terlebih dahulu menceritakan kondisi kesehatan, keluhan fisik, maupun tekanan emosional yang dialami.

Sebelum memulai pembacaan ayat-ayat *syifā'*, Ustaz Lani bin Rahman terlebih dahulu melakukan tawasul (membaca Al-Fatihah/hadrah) yang ditujukan kepada Rasulullah Saw., para keluarga dan sahabat beliau, para ulama, serta guru-guru beliau, terkhusus guru sanad pengobatannya yaitu Ustaz Hj Zulkifli bin Hj Othman. Tawasul ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan (*adab*) keilmuan dan permohonan wasilah agar proses penyembuhan mendapat ridha dan pertolongan dari Allah Swt. Setelah tawasul selesai dilafalkan, proses dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan serta doa-doa penyembuhan.



Figure 2. Proses Pelaksanaan Terapi



Figure 1. Proses Pelaksanaan Terapi

Pembacaan dilakukan dalam suasana yang tenang dan khusyuk sehingga pasien dapat lebih fokus mendengarkan ayat yang dibacakan. Menurut seorang informan bernama Fatimah,

“Sebelum membaca ayat, beliau selalu bertanya keadaan pesakit dan memberikan nasihat supaya hati lebih tenang.”¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses terapi yang dilakukan memiliki unsur komunikasi dan dukungan emosional yang cukup kuat.

Dalam beberapa kasus, proses terapi juga melibatkan penggunaan media tambahan seperti air dan minyak yang sebelumnya dibacakan ayat *Al-Qur'an*. Media yang ada diberikan kepada pasien untuk diminum atau digunakan sesuai petunjuk yang diberikan oleh Ustaz Lani. Selain itu, terapi dilakukan tanpa adanya ritual yang bersifat mistik atau tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik pengobatan yang dilakukan lebih menekankan aspek spiritual dan psikologis lewat resitasi bait suci *Al-Qur'an* serta doa-doa tertentu yang dipahami masyarakat sebagai bentuk ikhtiar religius.

Dalam analisis penelitian ini, proses pelaksanaan terapi menunjukkan adanya hubungan antara konsep *syifā'* dalam *Al-Qur'an* dengan praktik *Living Qur'an* dalam komunitas Kampung Mongkos. Ayat *Al-Qur'an* bukan dibaca sebagai ibadah ritual saja, melainkan dipraktikkan menjadi media terapi spiritual dan hidup dalam pengalaman sosial masyarakat. Oleh sebab itu, proses terapi Ustaz Lani memperlihatkan bentuk penerimaan fungsional

¹ Fatimah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 19 Mei 2026

masyarakat terhadap *Al-Qur'an* pada konteks pengobatan spiritual dan dukungan emosional kepada masyarakat.

2. Ayat-Ayat yang Digunakan

Pada praktik penyembuhan oleh Ustaz Lani, ada beberapa ayat *Al-Qur'an* yang sering diaplikasikan menjadi sarana terapi spiritual kepada pasien. Ayat-ayat tersebut umumnya berkaitan dengan konsep syifā', perlindungan, ketenangan hati, dan permohonan pertolongan kepada Allah SWT. Di antara ayat yang paling sering dibacakan ialah sebagai berikut:

a) Surah *Al-Fatihah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾
 مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِيْزُ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ﴿٦﴾
 صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مَّا غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya:

*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (1)
 Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2) Yang Maha Pengasih
 lagi Maha Penyayang (3) Pemilik hari Pembalasan (4) Hanya kepada
 Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami
 memohon pertolongan (5) Bimbinglah kami ke jalan yang lurus (6)
 (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan
 (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang
 yang sesat (7)*

b) Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya:

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

c) Surah Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ (١) ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ (٢)

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.(1) Allah tempat meminta segala sesuatu.(2) Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (3) serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya (4)

d) Surah *Al-Falaq*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾
وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh) (1) dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, (2)dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, (3) dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya), (4) dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki.

e) Surah *An-Nas*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾
مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia (1) raja manusia (2) sembah manusia (3) dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi (4) yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia (5) dari (golongan) jin dan manusia. (6)

f) QS. *Al-Isra'*: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."

g) QS. *Yunus*: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

Oleh sebab itu, penggunaan ayat dalam terapi menampilkan terdapat kepercayaan masyarakat pada fungsi spiritual *Al-Qur'an* sebagai sumber ketenangan dan penyembuhan.

Menurut penjelasan Ustaz Lani kepada beberapa pasien, ayat-ayat tersebut dipilih kerana mengandungi doa perlindungan dan penguatan spiritual bagi manusia yang sedang mengalami kesulitan hidup ataupun gangguan kesihatan. Pembacaan ayat dilakukan bukan dengan keyakinan

bahwa ayat memiliki kekuatan tersendiri di luar kehendak Allah SWT, tetapi sebagai bentuk ikhtiar dan doa memohon pertolongan kepada-Nya. Seorang informan bernama Khadijah menjelaskan bahwa:

“Beliau sering membaca Surah Al-Fatihah dan ayat Kursi kerana dianggap membawa ketenangan kepada pesakit.”²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengenali ayat-ayat tertentu sebagai bagian penting dalam praktik terapi spiritual berbasis *Al-Qur'an*. Secara aplikatif, pemilihan ayat perlindungan seperti Surah al-Falaq dan an-Nas didasarkan pada penegasan fungsi preventif dan kuratif teks dari segala bentuk kejahatan makhluk, sebagaimana tertuang dalam Surah al-Falaq ayat 1-2:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Artinya:

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk) yang Dia ciptakan'."

Ustaz Lani memosisikan ayat-ayat ini sebagai tameng spiritual bagi pasien yang mengalami kecemasan atau keluhan non-fisik. Dengan demikian, pembacaan teks suci tersebut bertindak sebagai jembatan teologis yang mentransformasikan wilayah transendental teks wahyu menjadi energi ketenangan praktis yang dapat dirasakan langsung oleh kedirian pasien.

² Khadijah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 20 Mei 2026

Praktik perlindungan (*isti'ādah*) melalui pembacaan surah al-Mu'awwidhatayn ini tidak lagi dipandang sebatas ritus keagamaan yang eksklusif, melainkan beralih rupa menjadi sebuah manifestasi performatif dan universal dari kehadiran teks suci di tengah masyarakat. Karakter terapeutik yang inklusif ini pulalah yang melatarbelakangi mengapa pancaran ketenangan batin (*syifā'un limā fī al-ṣudūr*) dari ayat perlindungan tersebut mampu menembus sekat-sekat formal teologis dan diterima secara terbuka sebagai medium bantuan kemanusiaan oleh masyarakat lintas agama di Kampung Mongkos.

Dalam perspektif teori resepsi *Al-Qur'an*, penggunaan ayat-ayat khusus pada praktik terapi merupakan bentuk resepsi fungsional masyarakat terhadap *Al-Qur'an*. Ayat bukan sekedar dimengerti secara tekstual sebagai bacaan ibadah, melainkan digunakan di kehidupan sosial sebagai media dukungan spiritual dan emosional. Dalam konteks ini, praktik pengobatan Ustaz Lani memperlihatkan sejauh mana ayat *Al-Qur'an* hidup dalam pengalaman masyarakat melalui fungsi praktis yang diyakini memberikan ketenangan kepada pasien.

Selain berkaitan dengan aspek spiritual, implementasi ayat-ayat *Al-Qur'an* pada proses penyembuhan juga menunjukkan adanya hubungan antara keyakinan agama dan pengalaman sosial masyarakat. Pasien yang datang merasa lebih tenang ketika mendengar pembacaan ayat *Al-Qur'an* kerana ayat dipandang memiliki nilai religius yang mendekatkan manusia pada Allah SWT. Sehingga, ayat-ayat yang digunakan pada terapi fungsinya

bukan sekedar sebagai bacaan, melainkan menjadi sarana penguatan spiritual juga psikologis dalam kehidupan masyarakat Kampung Mongkos.

3. Teknik Pembacaan Ayat

Teknik pembacaan ayat yang dilakukan oleh Ustaz Lani dilaksanakan secara perlahan, jelas, dan dalam suasana yang tenang agar pasien dapat mendengarkan bacaan dengan lebih fokus dan nyaman. Pembacaan ayat biasanya dilakukan secara langsung di hadapan pasien dengan intonasi suara yang lembut serta penuh kekhusyukan. Dalam beberapa situasi, Ustaz Lani juga meminta pasien untuk ikut membaca doa atau mendengarkan ayat dengan hati yang tenang agar proses terapi dapat memberikan pengaruh emosional dan spiritual kepada pasien. Oleh sebab itu, teknik pembacaan ayat tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pendekatan psikologis dalam membantu menenangkan kondisi mental pasien.

Dalam praktiknya, teknik pembacaan ayat dilakukan dengan memperhatikan kondisi pasien yang datang untuk menjalani terapi. Apabila pasien mengalami tekanan emosional atau rasa takut berlebihan, Ustaz Lani biasanya membaca ayat dengan tempo yang lebih perlahan dan memberikan jeda tertentu agar pasien dapat lebih rileks. Menurut seorang informan bernama Rahimah,

“Cara beliau membaca ayat sangat tenang sehingga pesakit merasa lebih nyaman dan tidak takut.”³

³ Rahimah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 21 Mei 2026

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teknik pembacaan ayat memiliki pengaruh terhadap suasana emosional pasien dalam proses terapi spiritual. Selain dibacakan secara langsung kepada pasien, ayat *Al-Qur'an* juga dibacakan pada media khusus semisal air atau minyak yang digunakan sebagai pendukung terapi. Teknik tersebut dilakukan dengan keyakinan bahwa doa dan bacaan ayat dapat menjadi sarana spiritual untuk membantu pasien memperoleh ketenangan batin.

Dalam konteks penelitian ini, teknik pembacaan ayat menunjukkan adanya perpaduan antara aspek religius, komunikasi interpersonal, dan dukungan psikologis dalam praktik pengobatan Ustaz Lani. Dalam analisis penelitian, teknik pembacaan ayat dapat dipahami ke dalam wujud resepsi estetis dan fungsional terhadap *Al-Qur'an*.

Keindahan suara dan suasana spiritual ketika ayat dibacakan memberikan pengaruh emosional kepada pasien, sedangkan fungsi praktis ayat digunakan sebagai media terapi dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, teknik pembacaan ayat dalam praktik terapi Ustaz Lani menunjukkan sejauh mana *Al-Qur'an* hadir tidak sebatas teks normatif, melainkan menjadi pengalaman spiritual bagi masyarakat Kampung Mongkos.

4. Media Pendukung Terapi

a. Air

Air merupakan bagian dari media pendukung penyembuhan dan sering dipakai pada praktik pengobatan Ustaz Lani. Setelah ayat-ayat *Al-Qur'an* dibacakan, air tersebut diberikan kepada pasien untuk diminum atau digunakan sesuai kebutuhan terapi. Masyarakat meyakini bahwa air bacaan *Al-Qur'an* memiliki nilai spiritual mampu membantu memberikan ketenangan dan kekuatan batin kepada pasien. Oleh sebab itu, penggunaan air dalam terapi tidak dipahami sebagai unsur magis, tetapi sebagai media spiritual yang berkaitan dengan doa dan ikhtiar religius dalam Islam.

Dalam praktiknya, penggunaan air dilakukan secara sederhana tanpa ritual yang berlebihan. Ustaz Lani biasanya membaca sebagian ayat *Al-Qur'an* dan doa khusus sebelum memberikan air kepada pasien. Menurut seorang informan bernama Aminah,

“Air yang sudah dibacakan ayat biasanya diminum di rumah dan membuat hati lebih tenang.”⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan air dalam terapi lebih banyak dipahami masyarakat sebagai sarana spiritual dan emosional daripada pengobatan medis secara langsung.

Selain memberikan efek psikologis, penggunaan air juga memiliki nilai simbolik dalam budaya masyarakat Muslim sebagai lambang

⁴ Aminah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 22 Mei 2026

kesucian dan ketenangan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan air memperlihatkan bentuk resepsi fungsional komunitas bagi ayat *Al-Qur'an* pada praktik keseharian. Air menjadi media yang menghubungkan keyakinan religius masyarakat dengan pengalaman spiritual yang mereka rasakan ketika menjalani terapi.

Dalam analisis penelitian, penggunaan air menunjukkan bahwa praktik terapi berbasis ayat *Al-Qur'an* berkembang melalui perpaduan antara nilai agama dan budaya lokal masyarakat. Masyarakat menerima penggunaan air sebagai bagian daripada ikhtiar spiritual yang membantu memperkuat keyakinan dan ketenangan hati pasien ketika menghadapi penyakit maupun tekanan hidup.

b. Minyak

Selain air, minyak juga digunakan sebagai media pendukung dalam praktik terapi Ustaz Lani. Minyak biasanya dibacakan ayat *Al-Qur'an* sebelum digunakan untuk dioleskan ke bagian tubuh tertentu yang dirasakan sakit oleh pasien. Penggunaan minyak dipahami masyarakat sebagai bentuk ikhtiar tambahan dalam membantu memberikan rasa nyaman dan ketenangan kepada pasien. Oleh sebab itu, minyak tidak dipandang sebagai sumber kesembuhan utama, tetapi sebagai media pendukung yang disertai doa dan bacaan ayat *Al-Qur'an*.

Pada beberapa kasus, pasien merasa lebih tenang ketika minyak digunakan bersamaan dengan pembacaan ayat *Al-Qur'an* dan doa-doa tertentu. Seorang informan bernama Faridah menjelaskan bahwa:

“Minyak yang dibacakan doa biasanya digunakan pada bahagian badan yang sakit sambil membaca zikir.”⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan minyak berkaitan erat dengan aspek spiritual dan sugesti positif dalam proses terapi yang dijalani masyarakat. Penggunaan minyak dalam praktik terapi juga menunjukkan adanya hubungan antara tradisi pengobatan masyarakat dengan nilai-nilai religius Islam.

Sebagian masyarakat telah lama mengenal penggunaan minyak sebagai bagian daripada pengobatan tradisional sehingga praktik tersebut lebih mudah diterima dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Mongkos. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan minyak memperlihatkan bagaimana praktik terapi berbasis *Al- Qur'an* berkembang melalui adaptasi budaya lokal dan keyakinan religius masyarakat.

Dalam analisis penelitian, penggunaan minyak dapat dipahami sebagai bentuk resepsi fungsional bagi *Al-Qur'an* yang bertransformasi pada kegiatan komunitas. Ayat suci tidak sekedar dipakai dalam ibadah, melainkan harus diintegrasikan dengan media tertentu yang diyakini membantu memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada pasien.

c. Doa

Doa merupakan unsur utama dalam praktik pengobatan spiritual yang dilakukan oleh Ustaz Lani. Setelah pembacaan ayat *Al-Qur'an*, beliau

⁵ Faridah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 23 Mei 2026

biasanya memanjatkan doa kepada Allah SWT agar pasien diberikan kesembuhan, ketenangan hati, dan kekuatan dalam menghadapi ujian kehidupan. Oleh sebab itu, doa menjadi bagian penting yang memperlihatkan bahwa praktik terapi berlandaskan keyakinan bahwa kesembuhan sejati berasal daripada pertolongan Allah SWT.

Dalam praktiknya, doa dilakukan dengan jelas dan sederhana agar dapat dimengerti umum. Sebagian doa diambil daripada hadis Nabi Muhammad SAW, sementara sebagian lainnya berupa permohonan umum untuk kesehatan dan keselamatan pasien. Menurut seorang informan bernama Saadiah,

“Selepas membaca ayat, beliau selalu berdoa supaya pesakit diberikan kesembuhan dan hati yang tenang.”⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa doa memiliki fungsi spiritual dan emosional yang kuat dalam proses terapi. Selain sebagai bentuk ibadah, doa juga memberikan pengaruh psikologis kepada pasien kerana menciptakan rasa harapan dan optimisme dalam menghadapi penyakit.

Dalam konteks penelitian ini, doa dipahami sebagai media spiritual yang membantu memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT dan memberikan dukungan emosional kepada pasien yang sedang mengalami kesulitan hidup.

⁶ Saadiah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 24 Mei 2026

Dalam analisis penelitian, penggunaan doa menunjukkan bahwa praktik pengobatan Ustaz Lani orientasinya tidak sekedar aspek fisik, melainkan dalam penguatan mental dan rohani masyarakat. Doa menjadi bentuk resepsi religius masyarakat terhadap *Al-Qur'an* dan ajaran Islam dalam konteks pengobatan spiritual di Kampung Mongkos.

d. Sentuhan

Sentuhan juga menjadi salah satu bagian dalam praktik terapi yang dilakukan oleh Ustaz Lani, meskipun dilakukan secara sederhana dan tetap menjaga etika pengobatan Islam. Sentuhan biasanya dilakukan pada bagian tertentu badan *pesakit* seraya dibacakan doa atau ayat *Al-Qur'an* dengan tujuan memberikan ketenangan dan dukungan emosional kepada pasien. Oleh sebab itu, sentuhan dalam praktik terapi dipahami lebih sebagai bentuk komunikasi emosional dan spiritual daripada tindakan medis.

Dalam praktiknya, sentuhan dilakukan secara hati-hati dan tidak berlebihan. Ustaz Lani hanya melakukan sentuhan seperlunya sambil tetap menjaga adab dan batasan syariat Islam, terutama kepada pasien perempuan. Menurut seorang informan bernama Halijah,

“Beliau hanya menyentuh secara sederhana sambil membaca doa dan tidak melakukan perkara yang berlebihan.”⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sentuhan dalam terapi dilakukan dalam kerangka etika pengobatan Islam dan penghormatan terhadap pasien.

⁷ Halijah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 25 Mei 2026.

Selain memiliki fungsi simbolik, sentuhan juga membantu menciptakan rasa diperhatikan dan didukung secara emosional oleh pasien. Dalam beberapa kasus, pasien merasa lebih tenang kerana merasakan adanya perhatian dan empati ketika menjalani terapi spiritual. Dalam konteks penelitian ini, sentuhan menjadi bagian daripada pendekatan interpersonal yang memperkuat hubungan antara pengobat dan pasien.

Dalam analisis penelitian, penggunaan sentuhan menunjukkan bahwa praktik pengobatan spiritual berbasis ayat *Al-Qur'an* bukan sebatas melibatkan aspek praktik religi, melainkan hubungan sosial dan emosional antara pengobat dan masyarakat. Oleh sebab itu, sentuhan menjadi bagian daripada proses terapi yang membantu memperkuat pengalaman spiritual pasien di Kampung Mongkos.

5. Jenis Gangguan yang Diobati

a. Gangguan Fisik

Gangguan fisik yang ditangani dalam praktik terapi Ustaz Lani meliputi sakit kepala, kelelahan, gangguan tidur, nyeri tubuh, dan penyakit ringan lainnya yang dirasakan masyarakat. Sebagian pasien datang kerana merasa pengobatan medis belum sepenuhnya membantu memberikan ketenangan sehingga mereka mencari dukungan spiritual lewat penyembuhan berbasis ayat *Al-Qur'an*.

Dalam menangani gangguan fisik, Ustaz Lani bin Rahman secara tegas membatasi kewenangannya. Untuk kasus fisik medis berat seperti patah tulang, beliau mengarahkan pasien untuk mendapatkan tindakan medis

kedokteran (seperti gips atau operasi). Pembacaan ayat Al-Qur'an dan pemberian air doa dalam kasus tersebut diposisikan semata-mata sebagai ikhtiar komplementer untuk memberi ketenangan batin dan mengurangi kecemasan pasien.

Sehingga, terapi spiritual pada riset ini lebih dipahami sebagai pelengkap usaha pengobatan medis dan bukan pengganti sepenuhnya. Menurut seorang informan bernama Zainab,

*“Saya datang kerana sering sakit kepala dan selepas mendengar bacaan ayat Al-Qur'an hati terasa lebih tenang.”*⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pasien tidak hanya mencari kesembuhan fisik, tetapi juga ketenangan emosional melalui terapi spiritual yang dijalani. Gangguan fisik dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memandang hubungan antara tubuh dan kondisi mental sebagai sesuatu yang saling berkaitan. Ketika pasien merasa lebih tenang secara emosional, mereka percaya keadaan fisik juga menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, praktik terapi Ustaz Lani berkembang sebagai bentuk dukungan spiritual yang membantu memperkuat kondisi psikologis pasien.

Dalam analisis penelitian, penanganan gangguan fisik menampakkan terdapat resepsi fungsional masyarakat pada *Al-Qur'an* selaku sarana spiritual yang memunculkan kedamaian dan harapan dalam mengatasi penyakit. Praktik tersebut memperlihatkan sejauh mana *Al-Qur'an* hadir di

⁸ Zainab, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 26 Mei 2026

kehidupan komunitas sebagai bagian daripada pengalaman religius dan emosional masyarakat Kampung Mongkos.

b. Gangguan Psikis

Gangguan psikis yang ditangani dalam praktik terapi Ustaz Lani meliputi kecemasan, ketakutan berlebihan, stres, tekanan batin, dan kondisi emosional lain yang memengaruhi ketenangan hidup masyarakat. Sebagian pasien datang bukan kerana sakit fisik, tetapi kerana merasa terbebani secara mental dan membutuhkan dukungan spiritual untuk memperoleh ketenangan hati. Oleh sebab itu, terapi berbasis ayat *Al-Qur'an* dipahami masyarakat menjadi bagian perwujudan bantuan emosional dan rohani ketika menjalani persoalan kehidupan. Menurut seorang informan bernama Laila,

“Saya datang kerana sering merasa gelisah dan susah tidur, tetapi selepas terapi hati terasa lebih ringan.”⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terapi spiritual memberikan pengaruh psikologis yang cukup besar terhadap pasien yang mengalami tekanan emosional. Dalam praktiknya, Ustaz Lani lebih banyak memberikan nasihat agama, doa, dan pembacaan ayat *Al-Qur'an* untuk membantu menenangkan kondisi mental pasien. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa terapi spiritual dalam penelitian ini berfungsi sebagai dukungan psikologis berbasis religius yang membantu masyarakat menghadapi tekanan kehidupan.

⁹ Laila, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 27 Mei 2026

Dalam analisis penelitian, penanganan gangguan psikis menunjukkan bahwa praktik pengobatan spiritual memiliki hubungan erat dengan kebutuhan emosional masyarakat. Ayat *Al-Qur'an* dipahami sebagai sumber kedamaian dan penguatan mental dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Mongkos.

c. Gangguan Spiritual

Selain gangguan fisik dan psikis, sebagian masyarakat datang kepada Ustaz Lani kerana meyakini adanya gangguan spiritual dalam kehidupan mereka. Gangguan tersebut biasanya berkaitan dengan rasa takut yang tidak jelas, mimpi buruk, perasaan tidak tenang, atau keyakinan bahwa diri mereka mengalami tekanan spiritual tertentu. Oleh sebab itu, masyarakat mencari bantuan lewat resitasi Kalam Ilahi dan doa-doa yang diyakini mampu memberikan perlindungan spiritual. Menurut seorang informan bernama Mariati,

“Ada orang datang kerana merasa takut dan tidak tenang, kemudian meminta dibacakan ayat Al-Qur'an.”¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang terapi spiritual sebagai salah satu bentuk usaha mendapatkan ketenangan batin dan perlindungan religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik terapi, Ustaz Lani biasanya membacakan ayat perlindungan seperti Ayat *Kursi*, Surah *Al-Falaq*, dan Surah *An-Nas* kepada

¹⁰ Mariati, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 28 Mei 2026

pasien penderita gangguan spiritual. Beliau juga memberikan nasihat agar pasien memperbanyak ibadah dan menjaga hubungan dengan Allah SWT melalui doa dan zikir. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa gangguan spiritual dipahami dalam kerangka religius dan moral dalam kehidupan masyarakat.

Dalam analisis penelitian, penanganan gangguan spiritual menunjukkan adanya hubungan kuat antara keyakinan agama dan praktik sosial masyarakat Kampung Mongkos. *Al-Qur'an* dipandang bukan sekedar sebagai literatur religi, melainkan menjadi sumber perlindungan serta ketenangan spiritual yang hidup dalam pengalaman sosial masyarakat.

A. Alasan Penggunaan Ayat *Al-Qur'an* Sebagai Media Terapi

1. Keyakinan terhadap *Al-Qur'an* sebagai *Syifā'*

Keyakinan terhadap *Al-Qur'an* sebagai *syifā'* atau penyembuh menjadi alasan utama pemakaian ayat *Al-Qur'an* pada kegiatan penyembuhan oleh Ustaz Lani. Dalam pandangan beliau, fungsi *Al-Qur'an* tidak sebatas petunjuk hidup, melainkan memiliki dimensi spiritual yang dapat memberikan ketenangan *qalbu* dan membantu proses penyembuhan manusia. Pemahaman itu didasarkan pada ayat-ayat *Al-Qur'an* seperti QS. *Al-Isra'*: 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."

dan QS. Yunus: 57 yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung rahmat dan penyembuhan bagi mukminin. Di dalam Surah Yunus (10) ayat 57, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Ayat ini menegaskan fungsi 'syifā'un limā fī al-ṣudūr' (penyembuh bagi apa yang ada di dalam dada) yang secara makro merujuk pada wilayah mental, emosional, dan batiniah manusia. Oleh sebab itu, praktik terapi menggunakan ayat Al-Qur'an dipahami sebagai wujud implementasi keyakinan religius pada fungsi spiritual Al-Qur'an dalam kehidupan manusia yang menggeser relevansi teks dari wilayah teoretis-normatif menuju wilayah praktis-empiris.

Ketegasan redaksi ayat ini yang menyapa seluruh umat manusia (yā ayyuhā al-nās) memberikan justifikasi teologis bahwa efek kedamaian, ketenangan, dan kesembuhan batiniah yang ditawarkan Al-Qur'an pada hakikatnya bersifat inklusif. Kontekstualisasi inilah yang terejawantahkan

dalam praktik pengobatan Ustaz Lani di Kampung Mongkos, di mana fungsi *syifā'* Al-Qur'an mewujudkan nyata sebagai ruang katarsis emosional bagi pasien.

Pada titik ini, keyakinan sosio-religius masyarakat memperlakukan Al-Qur'an bukan sekadar penawar atas keresahan metafisik pribadi mukmin, melainkan sebagai media pelayanan kemanusiaan yang universal, yang melampaui batas-batas perbedaan keyakinan dalam dinamika masyarakat multikultural.

Dalam praktiknya, keyakinan terhadap *Al-Qur'an* sebagai *syifā'* tidak dimaknai bahwa ayat *Al-Qur'an* memiliki kekuatan mutlak secara independen, tetapi sebagai sarana doa dan ikhtiar untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Ustaz Lani memandang bahwa kesembuhan tetap berasal daripada kehendak Allah, sedangkan pembacaan ayat *Al-Qur'an* menjadi bentuk usaha spiritual yang membantu mendekatkan manusia kepada-Nya. Menurut seorang informan bernama Nurhayati,

“Ustaz Lani selalu mengatakan bahwa ayat Al-Qur'an hanyalah wasilah dan kesembuhan datang daripada Allah SWT.”¹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ayat *Al-Qur'an* dalam terapi dilandasi pemahaman tauhid dan keyakinan religius yang kuat. Selain berkaitan dengan keyakinan teologis, penggunaan ayat *Al-Qur'an* juga dipengaruhi dari pengalaman spiritual komunitas yang

¹¹ Nurhayati, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 29 Mei 2026.

merasakan ketenangan ketika mendengarkan bacaan ayat suci. Sebagian pasien menyatakan bahwa terapi membuat hati mereka lebih tenang dan membantu mengurangi rasa takut atau kegelisahan yang dialami. Dalam konteks penelitian ini, keyakinan terhadap *Al-Qur'an* sebagai *syifā'* menunjukkan adanya hubungan erat antara ajaran Islam, pengalaman emosional masyarakat, dan praktik sosial pada keseharian komunitas Kampung Mongkos.

Pada analisis riset, keyakinan pada *Al-Qur'an* sebagai *syifā'* bisa dipahami lewat pendekatan *Living Qur'an* dan teori resepsi fungsional *Al-Qur'an*. Masyarakat bukan hanya memahami *Al-Qur'an* sebagai teks normatif yang dibaca dalam ibadah, tetapi juga mempraktikkannya sebagai media spiritual dalam menghadapi persoalan kehidupan dan kesehatan. Oleh sebab itu, praktik terapi Ustaz Lani memperlihatkan bagaimana keyakinan religius pada *Al-Qur'an* hidup serta bertransformasi pada pengalaman sosial masyarakat plural di Sarawak.

2. Dasar Religius Praktik Terapi

Dasar religius praktik terapi yang dilakukan oleh Ustaz Lani bersumber daripada ajaran Islam yang menempatkan doa dan ayat *Al-Qur'an* sebagai bagian daripada ikhtiar spiritual dalam menghadapi penyakit dan kesulitan hidup. Dalam pandangan beliau, Nabi Muhammad SAW sendiri pernah memakai doa juga bacaan ayat *Al-Qur'an* sebagai bentuk pengobatan spiritual atau *ruqyah syar'iyah*. Oleh sebab itu, praktik terapi yang

dilakukan dipahami sebagai upaya mengikuti tradisi pengobatan Islami yang berlandaskan *Al-Qur'an* dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Selain merujuk pada ayat-ayat *Al-Qur'an* mengenai *syifā'*, praktik terapi juga didasarkan pada hadis-hadis Nabi yang memaparkan *faidah* doa dan bacaan *Al-Qur'an* dalam memberikan ketenangan kepada manusia. Ustaz Lani meyakini bahwa manusia bukan hanya memiliki kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan spiritual yang harus dijaga melalui hubungan yang baik dengan Allah SWT. Menurut seorang informan bernama Abdullah,

“Beliau sering menjelaskan bahwa terapi ini bukan ilmu mistik, tetapi doa dan bacaan Al-Qur'an yang diajarkan dalam Islam.”¹²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik terapi dipahami masyarakat sebagai bagian daripada pengamalan ajaran agama dan bukan praktik perdukunan. Dalam pelaksanaan terapi, Ustaz Lani juga menekankan pentingnya menjaga akidah dan tidak meyakini benda atau media tertentu sebagai sumber kesembuhan mutlak. Air, minyak, dan media lain hanya dipandang sebagai sarana pendukung yang disertai doa dan pembacaan ayat *Al-Qur'an*. Sehingga, pelaksanaan praktik pengobatan tetap berada dalam kerangka tauhid dan etika pengobatan Islam.

Dalam konteks penelitian ini, dasar religius praktik terapi menjadi faktor penting yang membedakan pengobatan spiritual Islami daripada praktik mistik yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam analisis

¹² Abdullah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 30 Mei 2026.

penelitian, dasar religius praktik terapi menunjukkan bahwa pengaplikasian ayat *Al-Qur'an* pada pengobatan bukan sekadar tradisi budaya, tetapi memiliki legitimasi normatif dalam ajaran Islam.

Praktik tersebut memperlihatkan bagaimana teks *Al-Qur'an* diterjemahkan ke perilaku sosial serta spiritual dalam komunitas. Oleh karenanya, terapi berbasis ayat *Al-Qur'an* oleh Ustaz Lani merupakan bentuk konkret hubungan antara keyakinan agama dan praktik sosial masyarakat Kampung Mongkos.

3. Pengalaman Empiris Ustaz Lani

Pengalaman empiris yang dimiliki oleh Ustaz Lani menjadi salah satu alasan penting dalam mempertahankan pemanfaatan ayat *Al-Qur'an* selaku sarana penyembuhan spiritual. Pengalaman tersebut diperoleh melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang datang untuk menjalani pengobatan selama bertahun-tahun. Dalam berbagai kasus, beliau melihat bahwa sebagian pasien merasa lebih tenang, lebih optimis, dan mengalami perubahan emosional positif selepas menjalani terapi menggunakan bacaan ayat *Al-Qur'an*. Oleh sebab itu, pengalaman empiris tersebut memperkuat keyakinan beliau bahwa pengobatan rohani berbasis *Al-Qur'an* memiliki manfaat dalam membantu masyarakat mengatasi penyakit dan tekanan kehidupan.

Selain berasal daripada pengalaman pribadi, keyakinan tersebut juga dipengaruhi oleh kesaksian para pasien yang merasa terbantu secara emosional dan spiritual selepas menjalani terapi. Sebagian pasien mengaku

mengalami ketenangan hati dan merasa lebih dekat kepada Allah SWT setelah mendengarkan bacaan ayat *Al-Qur'an* serta nasihat dari Ustaz Lani. Menurut seorang informan bernama Salimah,

“Ramai pesakit mengatakan bahwa selepas terapi mereka merasa lebih tenang dan tidak terlalu takut menghadapi penyakit.”¹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman empiris masyarakat turut membentuk keberlanjutan praktik terapi di Kampung Mongkos. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman empiris menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana praktik terapi berbasis ayat *Al-Qur'an* diterima dan dipertahankan dalam masyarakat.

Pengalaman positif yang dirasakan pasien menciptakan rasa percaya terhadap praktik pengobatan tersebut sehingga masyarakat terus datang dan merekomendasikannya kepada orang lain. Sehingga, pengalaman empiris bukan saja berfungsi sebagai *personal experience*, melainkan berkembang menjadi pengalaman dan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengobatan spiritual.

Dalam analisis penelitian, pengalaman empiris Ustaz Lani dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi sosial terhadap praktik terapi spiritual. Kepercayaan masyarakat terhadap efektivitas terapi dibangun melalui pengalaman bersama dan komunikasi sosial antaranggota masyarakat. Oleh sebab itu, praktik terapi berbasis ayat *Al-Qur'an* berkembang tidak saja

¹³ Salimah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 31 Mei 2026

kerana faktor teologis, melainkan kerana pengalaman yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat Kampung Mongkos.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Penggunaan ayat *Al-Qur'an* menjadi sarana terapi dalam praktik penyembuhan Ustaz Lani dipengaruhi juga dari lingkungan sosial dan budaya masyarakat Kampung Mongkos yang masih memiliki hubungan kuat dengan nilai religius dan tradisi spiritual. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Sarawak, penggunaan doa dan bacaan ayat *Al-Qur'an* sebagai bagian daripada usaha penyembuhan telah lama dikenal dan diterima sebagai praktik sosial yang wajar. Oleh sebab itu, masyarakat tidak memandang terapi berbasis ayat *Al-Qur'an* sebagai hal asing, tetapi sebagai bagian daripada tradisi religius yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan sosial komunitas yang memegang erat hubungan famili serta solidaritas juga turut mendukung berkembangnya praktik terapi Ustaz Lani. Informasi mengenai pengalaman positif pasien biasanya menyebar melalui hubungan sosial antaranggota masyarakat sehingga menciptakan rasa percaya terhadap praktik pengobatan tersebut. Menurut seorang informan bernama Rahman,

“Masyarakat di sini percaya kepada Ustaz Lani kerana ramai orang kampung pernah mendapatkan bantuan daripada beliau.”¹⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial dan komunikasi masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap penerimaan terapi berbasis

¹⁴ Rahman, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 1 Juni 2026

ayat *Al-Qur'an*. Selain faktor sosial, budaya masyarakat yang masih menghargai pendekatan spiritual dalam kehidupan turut memperkuat keberadaan praktik terapi ini. Sebagian masyarakat memandang bahwa penyakit bukan sekedar perihai fisik, melainkan memiliki dimensi psikis dan rohani yang memerlukan pendekatan religius.

Oleh sebab itu, terapi dengan ayat *Al- Qur'an* dianggap selaras bersama pandangan hidup masyarakat yang memadukan unsur agama dan budaya dalam menghadapi persoalan kesehatan. Dalam analisis penelitian, pengaruh lingkungan sosial dan budaya menunjukkan bahwa praktik pengobatan Ustaz Lani berkembang melalui interaksi antara keyakinan agama, budaya lokal, dan hubungan sosial masyarakat.

Praktik terapi tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas individual, tetapi menjadi bagian daripada dinamika sosial masyarakat Kampung Mongkos. Oleh sebab itu, penggunaan ayat *Al-Qur'an* sebagai media terapi dapat diyakini menjadi fenomena *Living Qur'an* yang hadir serta bertransformasi pada konteks kultural komunitas plural di Serian, Sarawak.

B. Penerimaan Masyarakat Lintas Agama

1. Respons Masyarakat Muslim

Respons masyarakat Muslim terhadap praktik pengobatan Ustaz Lani secara umum menunjukkan penerimaan yang positif. Sebagian besar masyarakat Muslim memandang pemanfaatan ayat *Al-Qur'an* selaku sarana

terapi ialah bentuk daripada ajaran Islam yang menempatkan *Al-Qur'an* sebagai *syifā'* atau penyembuh bagi manusia.

Maka sebab itu, Komunitas Islam tidak melihat praktik terapi tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang dilakukan untuk membantu memperoleh ketenangan dan kesembuhan. Dalam kehidupan masyarakat Kampung Mongkos, kegiatan penyembuhan berbasis ayat *Al-Qur'an* telah menjadi bagian daripada pengalaman religius yang cukup dikenal dan diterima oleh masyarakat.

Selain didasarkan pada keyakinan teologis, penerimaan masyarakat Muslim juga dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan emosional yang mereka rasakan setelah menjalani terapi. Sebagian pasien menceritakan merasa semakin damai, semakin dekat dengan Allah SWT, dan lebih optimis dalam menghadapi penyakit maupun persoalan kehidupan selepas menjalani terapi bersama Ustaz Lani. Menurut seorang informan bernama Siti Rahmah,

“Sebagai orang Islam saya percaya Al-Qur'an memang dapat memberikan ketenangan hati ketika seseorang sedang sakit atau menghadapi masalah.”¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat Muslim bukan sekedar bersifat doktrinal, melainkan lahir daripada pengalaman rohani mereka secara langsung.

¹⁵ Siti Rahmah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 2 Juni 2026

Masyarakat Muslim juga memandang bahwa praktik terapi yang dilakukan oleh Ustaz Lani masih berada dalam batas-batas ajaran Islam kerana tidak melibatkan unsur syirik, ritual mistik, ataupun praktik perdukunan. Ustaz Lani diketahui selalu menekankan bahwa kesembuhan berasal daripada Allah SWT dan manusia hanya berusaha melalui doa dan resitasi ayat Al-Qur'an.

Pada konteks riset ini, penerimaan komunitas Muslim memperlihatkan adanya hubungan antara pemahaman keagamaan masyarakat dengan praktik *Living Qur'an* yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Kampung Mongkos.

Dalam analisis penelitian, respons positif masyarakat Muslim dapat dipahami melalui teori resepsi fungsional *Al-Qur'an*. Komunitas bukan saja memahami *Al-Qur'an* sebagai teks dalam ibadah ritual, melainkan dianggap sumber spiritual dengan fungsi praktis untuk membantu manusia menghadapi persoalan kehidupan.

Oleh sebab itu, penerimaan masyarakat Muslim terhadap praktik pengobatan Ustaz Lani memaparkan sejauh mana *Al-Qur'an* hadir serta berfungsi dalam komunitas warga Sarawak.

2. Respons Masyarakat Non-Muslim

Respons masyarakat non-Muslim terhadap praktik pengobatan Ustaz Lani juga menunjukkan tingkat penerimaan yang cukup baik meskipun mereka berasal daripada latar belakang keyakinan yang berbeda. Sebagian masyarakat non-Muslim datang menjalani terapi bukan kerana keyakinan

teologis terhadap *Al-Qur'an*, tetapi kerana mendengar pengalaman positif daripada keluarga, tetangga, atau masyarakat lain yang pernah mendapatkan bantuan spiritual melalui terapi tersebut. Oleh sebab itu, penerimaan masyarakat non-Muslim lebih banyak dipengaruhi oleh hubungan sosial dan pengalaman empiris yang berkembang dalam masyarakat Kampung Mongkos.

Sebagian pasien non-Muslim menyatakan bahwa mereka merasa nyaman dengan pendekatan terapi yang dilakukan oleh Ustaz Lani kerana beliau tidak memaksakan ajaran agama tertentu kepada pasien yang datang. Mereka memandang terapi tersebut sebagai bentuk bantuan kemanusiaan dan dukungan emosional yang membantu menenangkan pikiran ketika menghadapi penyakit atau tekanan hidup. Menurut seorang informan non-Muslim bernama Paulus anak Jalin,

“Saya datang bukan untuk berpindah agama, tetapi kerana terapi ini membuat hati lebih tenang ketika menghadapi masalah.”¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat non-Muslim menerima praktik terapi dalam kerangka sosial dan emosional, bukan semata-mata dalam aspek teologis. Selain itu, hubungan sosial yang harmonis antara komunitas Muslim dan *non-Muslim* di Kampung Mongkos turut memengaruhi penerimaan warga pada aktivitas pengobatan berbasis ayat *Al-Qur'an*.

¹⁶ Paulus anak Jalin, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 3 Juni 2026

Warga telah terbiasa hidup dalam suasana toleransi sehingga tidak memandang praktik pengobatan tersebut sebagai ancaman terhadap keyakinan agama masing-masing. Dalam konteks penelitian ini, penerimaan masyarakat *non-Muslim* menunjukkan bahwa praktik spiritual Islam dapat diterima dalam masyarakat plural apabila dilakukan dengan pendekatan yang menghormati keberagaman keyakinan.

Dalam analisis penelitian, respons masyarakat non-Muslim memperlihatkan bahwa praktik terapi Ustaz Lani memiliki dimensi sosial yang melampaui batas identitas agama. *Al-Qur'an* bukan dipahami sebagai simbol religius umat Islam semata, tapi dipersepsi menjadi media spiritual yang mampu memberikan ketenangan emosional kepada masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, penerimaan masyarakat *non-Muslim* menjadi bagian penting dalam memahami hubungan antara praktik spiritual Islam dan dinamika sosial lintas agama di Kampung Mongkos.

3. Faktor Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat terhadap praktik pengobatan Ustaz Lani dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, religius, dan pengalaman empiris yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kampung Mongkos. Salah satu faktor utama ialah reputasi pribadi Ustaz Lani sebagai tokoh agama yang dikenal sederhana, ramah, dan suka membantu masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama. Oleh sebab itu, hubungan interpersonal yang baik antara Ustaz Lani dan masyarakat menjadi dasar

penting terbentuknya rasa percaya terhadap praktik terapi yang beliau lakukan.

Selain faktor kepribadian, pengalaman positif pasien yang pernah menjalani terapi turut memperkuat tingkat kepercayaan masyarakat. Informasi mengenai keberhasilan terapi biasanya menyebar melalui komunikasi antaranggota masyarakat sehingga menciptakan keyakinan sosial terhadap praktik pengobatan tersebut. Menurut seorang informan bernama Jamilah,

“Ramai orang percaya kerana mereka mendengar sendiri pengalaman keluarga atau tetangga yang merasa lebih baik selepas berubat.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membangun legitimasi terhadap praktik terapi spiritual di Kampung Mongkos. Faktor religius juga menjadi unsur penting dalam membentuk kepercayaan masyarakat, terutama bagi pasien Muslim yang meyakini Al-Qur'an menjadi akar ketenangan juga penyembuhan spiritual.

Ayat *Al-Qur'an* dipandang punya sisi sakral yang membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT ketika menghadapi penyakit juga kesulitan hidup. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan masyarakat terhadap terapi berbasis ayat *Al-Qur'an* menampilkan terdapat perpaduan keyakinan religi serta pengalaman sosial di keseharian komunitas plural.

¹⁷ Jamilah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 4 Juni 2026

Dalam analisis penelitian, faktor kepercayaan masyarakat dapat dipahami melalui teori penerimaan sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman kolektif dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu praktik sosial. Kepercayaan terhadap pengobatan Ustaz Lani berkembang bukan hanya kerana faktor agama, tetapi juga kerana hubungan sosial, komunikasi masyarakat, dan pengalaman bersama yang terus diwariskan dalam kehidupan masyarakat Kampung Mongkos.

4. Dampak Sosial Praktik Pengobatan

Praktik pengobatan Ustaz Lani memberikan berbagai dampak sosial terhadap kehidupan masyarakat Kampung Mongkos, terutama dalam memperkuat hubungan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat. Tempat terapi tidak hanya menjadi ruang pengobatan spiritual, tetapi juga menjadi tempat masyarakat saling bertemu, berbincang, dan berbagi pengalaman mengenai kehidupan mereka. Oleh sebab itu, praktik pengobatan ini turut menciptakan ruang sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan emosional dalam masyarakat.

Selain memperkuat solidaritas sosial, praktik terapi juga memberikan dampak psikologis yang positif kepada sebagian masyarakat. Pasien yang datang sering merasa lebih tenang, lebih optimis, dan memiliki harapan baru dalam menghadapi penyakit atau tekanan hidup selepas menjalani terapi spiritual. Menurut seorang informan bernama Hamidah,

“Ramai orang datang bukan hanya kerana sakit, tetapi juga kerana ingin mendapatkan ketenangan hati dan nasihat.”¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik terapi memiliki fungsi sosial dan emosional yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat Kampung Mongkos. Praktik pengobatan berbasis ayat *Al-Qur'an* juga membantu memperkuat citra positif hubungan lintas agama di masyarakat.

Kehadiran pasien non-Muslim yang diterima dengan baik menunjukkan bahwa praktik terapi dilakukan dalam suasana yang terbuka dan menghormati perbedaan keyakinan. Dalam konteks penelitian ini, dampak sosial pengobatan bukan sebatas aspek kesehatan spiritual, tetapi memiliki relasi dengan penguatan harmoni sosial di masyarakat plural.

Dalam analisis penelitian, dampak sosial praktik pengobatan memperlihatkan bahwa terapi spiritual dapat berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dalam masyarakat. Praktik tersebut membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih dekat antara masyarakat Muslim dan *non-Muslim* melalui pengalaman bersama dalam ruang sosial yang bersifat kemanusiaan. Oleh sebab itu, pengobatan Ustaz Lani menjadi bagian daripada dinamika sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial masyarakat Kampung Mongkos.

¹⁸ Hamidah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 5 Juni 2026

5. Hubungan Toleransi dan Harmonisasi Sosial

Praktik pengobatan Ustaz Lani memiliki hubungan erat dengan terbentuknya toleransi dan harmonisasi sosial di Kampung Mongkos. Kehadiran pasien Muslim dan non-Muslim dalam ruang terapi yang sama menunjukkan bahwa masyarakat mampu membangun hubungan sosial yang harmonis meski punya perbedaan dalam beragama. Oleh sebab itu, praktik terapi berbasis ayat *Al-Qur'an* dalam penelitian ini tidak sebatas aspek spiritual, tapi tentunya menjadi bagian daripada interaksi sosial lintas agama dalam kehidupan masyarakat.

Sikap terbuka dan tidak diskriminatif yang ditunjukkan oleh Ustaz Lani merupakan bagian dari poin utama ketika menjaga hubungan harmonis antaranggota masyarakat. Beliau menerima semua pasien tanpa mempersoalkan agama ataupun latar belakang sosial mereka. Menurut seorang informan bernama Robert anak Simon,

“Walaupun kami berbeda agama, Ustaz Lani tetap melayani dengan baik dan tidak pernah memaksa kami mengikuti agamanya.”¹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa praktik terapi berlangsung dalam suasana toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan masyarakat. Selain memperkuat toleransi, praktik pengobatan juga membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih erat antara masyarakat Muslim dan *non-Muslim*. Masyarakat saling berbagi pengalaman dan

¹⁹ Robert anak Simon, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 6 Juni 2026

membangun komunikasi yang lebih terbuka melalui interaksi yang terjadi di lingkungan terapi. Dalam konteks penelitian ini, harmonisasi sosial yang terbentuk memperlihatkan bahwa praktik spiritual Islam dapat menjadi sarana memperkuat hubungan kemanusiaan dalam masyarakat plural apabila dilakukan secara inklusif dan menghormati keberagaman.

Dalam analisis penelitian, hubungan toleransi dan harmonisasi sosial menunjukkan bahwa praktik pengobatan Ustaz Lani memiliki dimensi sosial yang melampaui fungsi terapi semata. Praktik tersebut menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat nilai toleransi, solidaritas, dan penghormatan terhadap perbedaan agama dalam masyarakat Kampung Mongkos. Oleh sebab itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik *Living Qur'an* dapat berkontribusi terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat multikulturan di Sarawak.

C. Analisis Penelitian

1. Analisis Living Qur'an

Praktik pengobatan yang dilakukan oleh Ustaz Lani menggunakan ayat *Al-Qur'an* dapat dianalisis melalui pendekatan Living Qur'an, yaitu kajian yang melihat bagaimana *Al-Qur'an* hidup dan dipraktikkan dalam realitas sosial masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, *Al-Qur'an* tidak hanya dipahami sebagai teks suci yang dibaca dalam ibadah ritual, tetapi juga digunakan sebagai media terapi spiritual yang diyakini mampu memberikan ketenangan dan dukungan emosional kepada masyarakat. Oleh sebab itu,

praktik terapi berbasis ayat *Al- Qur'an* di Kampung Mongkos menunjukkan bentuk konkret bagaimana masyarakat menghidupkan fungsi *Al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan *Living Qur'an* dalam penelitian ini tampak melalui penggunaan ayat-ayat tertentu sebagai media penyembuhan spiritual, penggunaan air dan minyak yang dibacakan ayat *Al-Qur'an*, serta pembacaan doa-doa yang berkaitan dengan ketenangan dan perlindungan diri. Praktik tersebut berkembang bukan hanya kerana landasan normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga kerana pengalaman sosial masyarakat yang merasakan manfaat emosional dan spiritual daripada terapi tersebut. Menurut seorang informan bernama Salmah,

*“Masyarakat di sini percaya bahwa membaca Al-Qur'an bukan hanya untuk ibadah, tetapi juga untuk mendapatkan ketenangan hati.”*²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Al- Qur'an* dipahami masyarakat sebagai sumber nilai spiritual yang hidup dalam praktik sosial mereka. Selain berkaitan dengan aspek spiritual, praktik *Living Qur'an* yang dilakukan oleh Ustaz Lani juga memperlihatkan hubungan erat antara agama dan budaya lokal masyarakat Kampung Mongkos.

Penggunaan media seperti air dan minyak dalam terapi menunjukkan adanya adaptasi budaya yang tetap berada dalam kerangka ajaran Islam. Dalam konteks ini, praktik terapi tidak berdiri sendiri sebagai ritual agama

²⁰ Salmah, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 7 Juni 2026

semata, tetapi berkembang sebagai bagian daripada tradisi sosial yang diterima dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat plural di Sarawak.

Dalam analisis penelitian, praktik pengobatan Ustaz Lani memperlihatkan bahwa konsep *Living Qur'an* memiliki dimensi sosial yang luas. *Al-Qur'an* tidak hanya hadir dalam bentuk bacaan normatif, tetapi juga menjadi bagian daripada tindakan sosial, pengalaman spiritual, dan interaksi masyarakat lintas agama. Oleh sebab itu, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik terapi berbasis ayat *Al-Qur'an* merupakan manifestasi nyata daripada hubungan dinamis antara teks suci, keyakinan agama, dan realitas sosial masyarakat Kampung Mongkos.

2. Analisis Resepsi *Al-Qur'an*

Praktik pengobatan Ustaz Lani menggunakan ayat *Al-Qur'an* dapat dianalisis melalui teori resepsi *Al-Qur'an* yang menjelaskan bagaimana masyarakat menerima, memahami, dan mempraktikkan *Al-Qur'an* dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, masyarakat tidak hanya menerima *Al-Qur'an* sebagai kitab suci yang dibaca dalam kegiatan ibadah, tetapi juga memandangnya sebagai sumber ketenangan spiritual dan media terapi dalam menghadapi persoalan kesehatan serta tekanan kehidupan. Oleh sebab itu, penggunaan ayat *Al-Qur'an* dalam praktik terapi menunjukkan adanya bentuk resepsi fungsional terhadap *Al-Qur'an* dalam masyarakat Kampung Mongkos.

Resepsi fungsional tampak ketika masyarakat menggunakan ayat *Al-Qur'an* untuk tujuan praktis seperti mendapatkan ketenangan hati,

perlindungan spiritual, dan dukungan emosional dalam menghadapi penyakit. Ayat-ayat seperti Surah *Al-Fatihah*, Ayat *Kursi*, dan Surah *Al-Falaq* dipahami bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai bacaan yang memiliki nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Karakter terapeutik ini bersandar erat pada legitimasi internal Surah al-Isra' (17) ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian."

Menurut seorang informan bernama Ahmad Fauzi,

"Kami percaya bacaan Al-Qur'an membuat hati lebih tenang dan membantu orang yang sedang sakit." ²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memberikan makna praktis terhadap fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial mereka. Makna praktis ini merepresentasikan transisi resepsi dari teks tertulis (*written text*) menuju teks yang dialami (*lived text*) melalui tindakan sosial keagamaan. Ketika ayat ini diartikulasikan dalam ruang terapi, ia tidak lagi sekadar berdiri sebagai diktum teologis abstrak, melainkan bekerja sebagai

²¹ Ahmad Fauzi, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 8 Juni 2026

stimulus spiritual yang memicu ketenangan psikologis dan optimisme kesembuhan pada kedirian pasien.

Proses ini mengindikasikan adanya hubungan timbal-balik yang kuat antara keyakinan normatif umat terhadap janji *syifā'* Ilahi dengan pemenuhan kebutuhan psikospiritual mereka di realitas empiris. Konsekuensinya, pengalaman transformatif yang dirasakan oleh para pasien secara akumulatif mengkristalkan legitimasi sosiologis bahwa daya penyembuhan Al-Qur'an benar-benar mewujudkan dan hidup secara fungsional di tengah lingkungan plural Kampung Mongkos.

Melalui jajaran ayat-ayat *syifā'* yang terkandung di dalamnya, Al-Qur'an secara mandiri telah meletakkan klaim teologisnya sebagai instrumen penyembuhan. Klaim normatif inilah yang kemudian ditangkap oleh masyarakat Muslim melalui tradisi resepsi, baik secara eksegesis (tafsir) maupun praktis-fungsional (*ruqyah* dan terapi spiritual) seperti yang terepresentasi dalam objek penelitian ini.

Dalam analisis penelitian, teori resepsi *Al-Qur'an* membantu menjelaskan bahwa hubungan masyarakat Kampung Mongkos dengan *Al-Qur'an* bersifat dinamis dan kontekstual. Masyarakat membangun makna terhadap *Al-Qur'an* melalui pengalaman religius, interaksi sosial, dan kebutuhan spiritual yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, praktik pengobatan Ustaz Lani memperlihatkan bagaimana resepsi masyarakat terhadap *Al-Qur'an* berkembang dalam bentuk praktik sosial yang hidup dan terus dipertahankan dalam masyarakat plural.

3. Analisis Pengobatan Spiritual Islam

Praktik pengobatan yang dilakukan oleh Ustaz Lani dapat dikategorikan sebagai bentuk pengobatan spiritual Islam kerana berlandaskan pembacaan ayat *Al- Qur'an*, doa-doa, dan pendekatan religius dalam membantu masyarakat menghadapi penyakit maupun tekanan hidup. Dalam Islam, pengobatan spiritual dipahami sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui doa, zikir, dan bacaan ayat *Al-Qur'an* sebagai bagian daripada ikhtiar memperoleh ketenangan dan kesembuhan. Oleh sebab itu, praktik terapi Ustaz Lani menunjukkan integrasi antara aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam proses pengobatan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, Ustaz Lani tidak hanya membacakan ayat *Al-Qur'an*, tetapi juga memberikan nasihat agama dan dukungan emosional kepada pasien. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengobatan spiritual dalam penelitian ini tidak semata-mata bertujuan mengatasi gangguan fisik, tetapi juga membantu memperkuat kondisi mental dan spiritual pasien. Menurut seorang informan bernama Mariam,

*“Selepas terapi saya merasa lebih tenang kerana bukan hanya dibacakan ayat, tetapi juga diberi nasihat dan doa.”*²²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengobatan spiritual memiliki dimensi psikologis yang cukup penting dalam membantu pasien menghadapi persoalan hidup mereka.

²² Mariam, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 9 Juni 2026

Selain itu, praktik terapi Ustaz Lani memperlihatkan adanya perbedaan yang jelas antara pengobatan spiritual Islami dan praktik mistik yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam proses terapi, beliau selalu menegaskan bahwa kesembuhan berasal daripada Allah SWT dan bukan daripada benda, media, ataupun kekuatan tertentu di luar kehendak-Nya. Media seperti air dan minyak hanya dipahami sebagai sarana pendukung yang digunakan bersama doa dan bacaan ayat *Al-Qur'an*. Dalam konteks penelitian ini, praktik terapi tetap berada dalam batas-batas etika pengobatan Islam yang menekankan tauhid dan menjauhi unsur syirik.

Dalam analisis penelitian, pengobatan spiritual Islam yang dilakukan oleh Ustaz Lani dapat dipahami sebagai bentuk praktik keagamaan yang memiliki fungsi sosial dan emosional dalam masyarakat. Praktik tersebut membantu masyarakat memperoleh ketenangan batin, rasa harapan, dan dukungan spiritual dalam menghadapi persoalan kehidupan. Oleh sebab itu, pengobatan spiritual berbasis ayat *Al-Qur'an* di Kampung Mongkos menunjukkan bahwa agama memiliki peranan penting dalam membentuk cara masyarakat memahami kesehatan, penyakit, dan proses penyembuhan.

4. Analisis Penerimaan Lintas Agama

Penerimaan masyarakat lintas agama terhadap praktik pengobatan Ustaz Lani menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat Kampung Mongkos yang bersifat plural. Masyarakat Muslim menerima praktik terapi kerana meyakini *Al-Qur'an* sebagai *syifā'*, sedangkan masyarakat non-Muslim lebih banyak menerima terapi

berdasarkan pengalaman sosial dan kesaksian masyarakat lain mengenai manfaat emosional dan spiritual yang mereka rasakan. Oleh sebab itu, penerimaan lintas agama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengobatan berbasis ayat *Al-Qur'an* tidak hanya dipahami dalam dimensi teologis, tetapi juga dalam dimensi sosial dan kemanusiaan.

Penerimaan masyarakat non-Muslim terhadap terapi Ustaz Lani juga dipengaruhi oleh sikap terbuka dan inklusif yang beliau tunjukkan kepada semua pasien tanpa membedakan agama ataupun latar belakang sosial mereka. Praktik terapi dilakukan tanpa unsur pemaksaan keyakinan sehingga masyarakat non-Muslim merasa nyaman menjalani terapi tersebut. Menurut seorang informan non-Muslim bernama Joseph anak Martin,

*“Kami datang kerana ingin mendapatkan ketenangan dan beliau tidak pernah mempersoalkan agama kami.”*²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan lintas agama terbentuk melalui hubungan sosial yang dilandasi rasa hormat dan toleransi antaranggota masyarakat.

Selain dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, penerimaan lintas agama juga berkaitan dengan budaya masyarakat Kampung Mongkos yang telah lama hidup dalam suasana plural dan saling menghormati perbedaan keyakinan. Interaksi sosial yang harmonis antara masyarakat Muslim dan

²³ Joseph anak Martin, wawancara oleh peneliti, Kampung Mongkos, Serian Sarawak, 10 Juni 2026.

non-Muslim menciptakan ruang sosial yang mendukung berkembangnya praktik terapi berbasis ayat *Al- Qur'an* sebagai bagian daripada kehidupan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, praktik pengobatan Ustaz Lani menjadi salah satu bentuk interaksi sosial lintas agama yang memperkuat solidaritas dan hubungan kemanusiaan di tengah keberagaman masyarakat Sarawak. Dalam analisis penelitian, penerimaan lintas agama terhadap praktik pengobatan Ustaz Lani menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sarana memperkuat harmoni sosial apabila dipraktikkan secara inklusif dan menghormati keberagaman masyarakat. Praktik terapi berbasis ayat *Al- Qur'an* tidak hanya memberikan dampak spiritual kepada pasien, tetapi juga membantu membangun komunikasi sosial dan toleransi antarumat beragama.

Oleh sebab itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik *Living Qur'an* memiliki kontribusi penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat plural di Kampung Mongkos.